

Inilah Sepuluh Ciri Paham Islam Radikal

written by Harakatuna

Berislam secara radikal itu bisa banyak sekali macam dan bentuknya. Yang paling sering ditemukan cirinya antara lain :

1. Tidak Kenal Khilafiyah

Ciri umum orang terkena paham radikal manakala dia tidak paham kalau dalam beragama itu ada banyak khilafiyah.

Jadi cenderung mewajibkan atau mengharamkan sesuatu dengan begitu saja. Padahal sebenarnya para ulama masih berbeda pendapat dan hukumnya masih khilafiyah. Akibatnya, semua bab jadi hitam putih di matanya.

2. Bias

Ciri lainnya cenderung bias dalam memandang sekaligus jadi serba over dalam beragama. Kekeliruan tingkat kecil, dimaafkan dan manusiawi, di mata mereka jadi urusan dunia akhirat.

Tidak mengenal dosa ringan. Semua dosa kecil di pandangan mereka berubah jadi dosa besar semua. Sedangkan pelaku dosa besar disejajarkan dengan orang kafir.

3. Eksklusif

Ciri lainnya suka eksklusif dalam berkelompok dan cenderung merasa kelompoknya saja yang berada di jalan yang lurus.

Semua kelompok di luar kelompoknya selalu diposisikan pasti keliru, sesat dan diperlakukan sebagai musuh agama.

4. **Kultus Individu**

Ini ciri yang selalu melekat, yaitu sangat mengkultuskan tokoh kelompok mereka sendiri. Kadang posisinya lebih dari makshum, nyaris tidak pernah salah.

Seringkali ketaatan yang diberikan kepada tokohnya mirip ketaatan kepada seorang nabi.

5. **Gemar Permusuhan**

Ciri yang sering ditemukan adalah sikap beragama yang gemsr bermusuhan, cenderung menyalahkan semua orang, bahkan rajin menyerang siapa pun yang tidak sejalan atau sependapat.

Termasuk mudah memvonis kafir, fasik, munafiq, jahiliyah karena sebab sepele. Atau setidaknya rajin bikon status nyinyirin ini dan itu.

Dan bahkan pada level tertentu, mudah sekali melecehkan dan menghina para tokoh ulama yang dianggapnya tidak sejalan.

6. **Dangkal Keilmuan Tapi Semangat Menyala**

Ini juga sering ditemukan, yaitu sebenarnya tidak terlalu punya dasar-dasar ilmu keislaman dan ilmu syariah yang mumpuni, namun semangatnya berlebih untuk menerapkan syariat.

Namun di balik kelemahan keilmuannya, dia tutupi dengan semangat mengaplikasikan agama dengan membara. Kesannya jadi kayak orang sjoleh dan alimbanget, padahal ilmunya cetek amat terbatas.

Makanya yang terkena paham ini biasanya kalangan yang awam dengan agama, yang baru saja punya kesadaran dan nilai-nilainya secara instan.

Tidak Punya Rujukan Keilmuan Berstandar

Biasa berdalih dengan memanfaatkan petikan ayat Al-Quran atau potongan hadits terjemahan yang putar balik maknanya dan diplintir sekenanya. Yang penting bisa mendukung opininya.

Namun kalau diteliti lebih jauh, sebenarnya teknik berdalilnya terlalu rapuh, lemah dan tidak tepat.

Ayat Quran dan Hadits hanya dijadikan alibi membodohi orang awam secara harfiyah dan tekstual. Seolah terkesan amat mengerti secara mendalam, padahal tidak pernah bisa merujuk kepada kitab tafsir atau syarah hadits.

8. Emosional dan Delusif

Cenderung bersikap emosional, mudah marah, gampang benci, rajin curiga, phobia, dan nyaris mirip psikopat.

Dalam delusinya, umat Islam saat ini dalam keadaan genting, lagi dikepung oleh sekawanan hewan buas dan lapar, yang menyerang dari segala penjuru.

Keyakinan atau kenyataan semu macam ini diyakini terus menerus meskipun bukti atau kesepakatan berlawanan.

Salah satunya lewat indoktrinasi menggunakan hadits nabawi yang bercerita keadaan umat di akhir zaman. Dikepung dan dikerubuti oleh musuhnya. Sehingga terkesan jadi sangat dramatis, heroik dan bombastis.

Padahal kenyataannya dimana-mana Islam bebas diamalkan, diajarkan dan didakwahkan. Tidak segenting yang dikesankan.

Korbannya siapa lagi kalau bukan aktifis pemula yang lagi terbakar ghirah dakwahnya.

9. Rajin Beramal

Tidak semua negatif, para korban paham radikal umumnya lebih rajin mengamalkan sisi-sisi agama.

Rajin shalat berjamaah, rutin tilawah, aktif qiyamul lail, hadir di banyak kajian, bahkan jidat sampai jitam, celana amat cingkrang, kadang bercadar dan bahkan banyak kutip ayat hadits.

Dan termasuk suka pakai istilah-istilah yang rada kearab-araban. Ana, antum, akhi, ukthi, ikhwan, akhwat, syafakallah, syukran, afwan dan seterusnya.

Sama sekali tidak ada yang salah dengan semua itu. Makanya saya bilang tetap ada positifnya, tidak semua negatif.

Baru jadi negatif ketika bercampur dengan sikap merasa diri paling suci, paling benar sendiri, paling dekat dengan Tuhan, lalu mengejek, melecehkan, merendahkan bahkan membuli orang yang tidak seperti dirinya.

Mau cingkrang itu silahkan saja. Tapi kalau saudaranya muslim yang tidak cingkrang lantas dimaki-maki, dikatain fasik, berdosa, dan masuk neraka, tentu jadi over dan kurang dapat simpati.

Begitu juga uang cadaran, silahkan saja. Tapi kali rajin menyinyiri saudaranya muslimah yang tidak bercadar, tentu jadi tidak bijak.

Shalat jamaah di masjid 5 waktu tentu baik dan dapat 27 derajat. Tapi kalau tetangganya yang tidak berjamaah lantas divonis munafik 100%, tambah gelar fasik, plus statusnya tidak beriman, tentu kurang tepat.

Sebab yang mewajibkan memang ada, seperti mazhab Hambali. Tapi yang tidak mewajibkan juga ada, seperti mazhan Syafi'i. Shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain dalam mazhab Syafi'i.

Sementara mazhab yang dipeluk bangsa Indonesia justru mazhab As-Syafi'i.

10. **Memusuhi Kafir**

Islam radikal dengan mengenal konsep pembagian kafir menjadi harbi dan dzimmi. Semua orang [kafir](#) itu harbi, musuh agama, harus diperangi, halal harta dan nyawanya.

Semua ayat tentang berlaku baik dengan orang kafir dianggap mansukh, sudah dihapus dan tidak berlaku. Yang berlaku ayat jihad, qital dan perintah bunuh semua orang kafir.

Orang tua Nabi pun selalu disebut-sebut kekafirannya, meski masih dalam ketidak-jelasan status. Mereka hidup di masa fatrah, ketiadaan risalah.

Bahkan para shahabat malah tidak pernah mengungkit-ungkit masalah kekafiran orang tua Nabi SAW karena akan menyakitkan hati Beliau SAW.

Mudah terbakar urusan beda agama, kadang sampai terjadi kerusuhan, pembakaran rumah ibadah bahkan sampai menghalalkan penjarahan dan pembunuhan.

Semoga kita selalu dibimbing Allah SWT untuk tetap istiqamah dalam beragama, tidak ghuluw berlebihan, juga tidak tasahul alias menggampangkan. Tetapi bisa seimbang dan di pertengahan.

Ahmad Sarwat, Lc.MA